

KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PROGRAM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMP ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

POLICY IMPLEMENTATION OF SCHOOL PROGRAM BASED ON PESANTREN IN SMP ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Oleh:

Muslim Fidia Atmaja

kebijakan pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan

vidiamartine@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta; 2) Bentuk integrasi 3) Faktor pendukung dan penghambat; 4) Solusi mengatasi faktor penghambat kebijakan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala bagian kurikulum, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren adalah pengorganisasian pelaksanaan, kesiapan 2) Integrasi sekolah dan pesantren 3) Faktor pendukung: Pemerintah, Nahdlatul Ulama, Yayasan Ali Maksum, komite sekolah, komunikasi warga sekolah, kekompakan pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana prasarana. Faktor penghambat meliputi: keadaan sarana prasarana kurang merata 4) Solusi yang dilakukan sekolah meliputi: mengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai media penunjang proses pembelajaran, sinergisitas pesantren dengan sekolah.

Kata kunci: *Kebijakan, sekolah berbasis pesantren, SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*

Abstract

The study describes: 1) The policy of organizing the pesantren-based school program in SMP Ali Maksum; 2) Form of integration 3) Supporting and inhibiting factors; 4) Solution to overcome resistor.

This research is qualitative with descriptive method. The subject is the head of the curriculum, teachers, and students. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. The main instrument using observation sheets and interview guides. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the research show: 1) The policy of organizing school programs based on pesantren is organizing the implementation, readiness 2) Integration of schools and pesantren 3) Supporting factors: Government, Nahdlatul Ulama, Ali Maksum Foundation, school committee, school community communication, educator cohesiveness, and infrastructure. Inhibiting factors include: the condition of infrastructure facilities are not evenly distributed 4) Solutions made schools include: optimizing facilities and infrastructure, learning, and synergicitas

Keywords: *Policy, Boarding school, SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Sekolah berbasis pesantren adalah sistem pendidikan pesantren, disamping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian *kitab kuning* juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*sciences*) dan sistem teknologi terapan, sehingga para santri tidak merasa inferior (rendah diri) dan gagap dalam berdialog dengan perubahan zaman. Konteks ini sebagai bagian perwujudan mimpi melahirkan teknokrat dan ilmuwan dari rahim pesantren (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 19).

Adanya pola pikir sempit yang membuka *gap* antara ilmu agama dengan ilmu umum. Seolah-olah muncul ilmu Islam dan bukan Islam, hingga saat ini masih menjadi pekerjaan rumah para pakar pendidikan untuk menyatukan dan menjadi perekat antara keduanya (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin (2004: 24).

Sekolah berbasis pesantren menjadi tumpuan bagi manusia modern mengatasi krisis spiritualitas dan gersangnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela, Masyarakat secara sadar bahwa kelak yang bisa memperbaiki bangsa yang terpuruk ini hanyalah generasi yang mempunyai integritas moral dan kepribadian yang luhur yang tidak suka menumpuk harta hanya

untuk kepentingan pribadi dan golongannya (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 25).

Pesantren sangat dibutuhkan untuk diikuti sertakan dalam pengembangan sekolah baik dari manajemen maupun kurikulumnya, sehingga sekolah berbasis pesantren dapat memberikan *out come* secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam memenuhi kebutuhan perubahan zaman dan kemajuan teknologi modern. Hal ini menjadikan simbol perekat terhadap fenomena dualism dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang selama ini menjadi perdebatan masyarakat (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 27).

Pola sekolah dan pesantren yaitu pendidikan agama diberikan sebagai pendidikan non-kurikuler diluar sekolah, tetapi tetap dalam lingkungan pesantren. Program ini sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan formal dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Dengan model ini, diharapkan para santri mampu menguasai pengetahuan dasar agama pada waktu mereka menyelesaikan pendidikan formal di pesantren (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 65)

Penyelenggaraan kurikulum sekolah berbasis pesantren mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak (*student centered*), bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan aspek

kehidupan), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama guru dan murid (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 61).

Pesantren sebagai pusat pengembangan sekolah dengan menjadikan beberapa kelemahan sistem pendidikan pesantren untuk melakukan perbaikan, baik dari sisi manajemen maupun kurikulumnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan perubahan zaman dan kemajuan teknologi modern (Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, 2004: 26)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang data dan sumber di lapangan secara verbal.

Menurut Moleong (2010: 6), menjelaskan mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Suharsimi Arikunto (2005: 243) mengungkapkan pengertian deskripsi sebagai berikut: “Penelitian deskripsi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yaitu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sedang berlangsung. Jadi, penelitian deskripsi tidak menghasilkan data yang berbentuk angka-angka statistik melainkan data deskripsi yang dituangkan dalam bentuk uraian. Dengan menggunakan penelitian deskripsi, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat gambaran secara sistematis mengenai fakta dan karakteristik pelaksanaan Kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Diharapkan ditulis secara deskriptif, peneliti dapat menjelaskan pada fokus penelitian yang mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Sukardi (2003: 53) mengemukakan tempat penelitian adalah dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh

pemecahan masalah penelitian berlangsung. Lokasi dan tempat penelitian mutlak dilakukan untuk semua penelitian agar strategis pengumpulan datanya efektif sehingga didapat data yang benar-benar akurat.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan sebagai sumber data (*social situation*) adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber dimana data diperoleh. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (1998: 114) mengemukakan apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut respon, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen dan catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah subjek penelitian atau variable penelitian.

Subjek penelitian adalah informan yang akan memberikan data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Bertindak sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil kurikulum

dan murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak.

Tahapan Penelitian

Penelitian tentang kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus masalah yang hendak diteliti melalui studi pustaka pada artikel ilmiah, media massa maupun elektronik. Selanjutnya mengkonsultasikan dan mendiskusikan fokus masalah kepada dosen pembimbing sekaligus menyusun draf proposal penelitian. Proposal yang telah direvisi sesuai masukan dan saran yang diberikan, selanjutnya diseminarkan untuk mendapat masukan dan saran lebih lanjut dari para dosen dan teman-teman mahasiswa. Proposal yang telah diperbaiki kemudian dilakukan pengesahan,
2. Mengurus ijin penelitian kepada pihak-pihak terkait berdasarkan lokasi penelitian yang telah ditentukan,
3. Setelah ijin penelitian didapatkan, melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah serta para Guru. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan dan terus berkembang sesuai informasi yang dituhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian,
4. Dari

informasi-informasi yang didapat, dilakukan pengklasifikasian (reduksi) informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk selanjutnya dilakukan eksplorasi mendalam pada narasumber. Adapun informasi yang didalami adalah yang berkaitan dengan pemahaman terhadap isi kebijakan, program sekolah berbasis pesantren, proses kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren, monitoring dan evaluasi, serta kendala dalam kebijakan sekolah berbasis pesantren, 5. Selama proses pengumpulan data dilakukan juga member check pada narasumber dan triangulasi berdasarkan informasi-informasi yang didapat dari narasumber lainnya, baik itu melalui wawancara maupun hasil pengamatan di lapangan untuk diperoleh keabsahan data. Di samping itu selama proses pengumpulan data juga mulai dilakukan analisis terhadap informasi yang telah didapatkan, 6. Menyusun laporan penelitian berdasarkan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan arahan dari dosen pembimbing. Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami laporan penelitian ini, penyajiannya disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak. Adapun sumber data primer bersumber dari

hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang dipilih secara *purposive*. Bertindak sebagai narasumber utama (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Wakil Kepala Sekolah yang diposisikan sebagai pejabat sekolah yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan di lingkungan sekolah, Komite Sekolah.

Sementara itu data sekunder diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang diputuskan dan pernyataan para narasumber dengan pelaksanaannya di lapangan. Sumber data lainnya didapat dari dokumentasi/arsip terkait kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren melalui penelusuran pada dokumen/arsip sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi Non-partisipan (*non participan observation*)

Menurut John W. Creswell (2010: 267) observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya

peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan bersifat non-partisipan karena akan dilaksanakan tanpa keterlibatan penuh peneliti dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh obyek pengamatan.

Observasi non-partisipan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan semua aktivitas yang berhubungan dengan kendala-kendala dalam kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

2. Kajian Dokumen (*Document Study*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari data-data sekunder yang berupa sumber-sumber tertulis dan foto-foto atau gambar. Metode kajian dokumen sangat diperlukan guna menambah objek temuan penelitian yang membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti dan juga guna untuk memperkuat hasil penelitian. Kajian dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi yang meliputi: data siswa program sekolah berbasis

pesantren, prestasi-prestasi siswa, surat keputusan, data prestasi akademik siswa, foto kegiatan siswa program sekolah berbasis pesantren dll.

3. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam penelitian ini termasuk dalam kategori wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2009 :320). Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara umum dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

4. Triangulasi (*Triangulation*)

Menurut Sugiyono (2009: 330), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi sekaligus sebagai cara dalam menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan untuk menggabungkan dan

membandingkan antara data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk diperoleh informasi yang benar terkait fokus penelitian

Instrumen Penelitian

Menurut John W. Creswell (2010: 264) penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian yang utama. Dalam penelitian ini peneliti sendiri merupakan instrumen yang utama dimana peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Peneliti terjun langsung kelapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Hubberman dan Milles

(Sugiyono, 2009: 337) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berartimerangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas ,dan mempe rmudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2009: 338). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami Sugiyono, 2009: 341). Dalam klasifikasi analisisini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion Drawing)

Setelah data disajikan dan diolah, maka akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap selanjutnya, sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan tahap yang sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Gibbs (John Cresweel, 2010: 285), validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2009). Pengujian keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengujian *Credibility*,

Pengujian kredibilitas atau validitas internal. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, antara lain akan dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian dan melakukan triangulasi, melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, teman sejawat, maupun pengecekan anggota (member check).

2. Pengujian *Transferability*,

Transferability atau validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian untuk diterapkan kepada populasi (digeneralisasikan). Dalam penelitian ini, *transferability* bergantung pada pemakain hasil penelitian yang dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Untuk meningkatkan *transferability*, peneliti akan membuat laporan secara rinci, jelas, dan sistematis. Dengan demikian bagi orang lain yang ingin menggunakan hasil penelitian ini dapat memahami dengan jelas.

3. Pengujian *Dependability*,

Pengujian *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*,

Pengujian *Confirmability* di sebut juga uji obyektivitas bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian ini, uji obyektivitas akan dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Baik itu dilakukan oleh auditor independen atau dosen pembimbing berkenan dengan proses penelitian mulai dari menentukan fokus masalah penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai menarik kesimpulan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kebijakan Penyelenggaraan program berbasis pesantren adalah;

Pengorganisasian pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta berada dibawah naungan Yayasan Ali Maksum dimana melibatkan ketua yayasan di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta beserta para Kiai Pengasuh pesantren, guru, kepala sekolah, sekretaris, bendahara, dan seluruh warga SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Peran sekolah dalam menyukseskan kebijakan sekolah berbasis pesantren adalah mengikuti aturan dan juknis tentang sekolah berbasis pesantren. Latar belakang atau sejarah dibukanya sekolah berbasis pesantren disini yaitu

bercita-cita mewujudkan sekolah yang unggul dalam bidang akhlak dan akademik. Proses awal dibukanya sekolah dengan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren sudah terdapat yayasan, pondok pesantren, dan sekolah, dengan hal ini terintegrasi menjadi satu sistem. Tahapan pelaksanaan kebijakanskolahberbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta pada dasarnya sudah lahir duluan Pondok Berbasis Pesantren Ali Maksum dan terdapat SMP Ali Maksum Krapyak, sehingga ketika SMP Ali Maksum bergabung sudah dalam keadaan berbasis pesantren. Manajemen organisasi sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ini adalah integrasi antara sekolah dan pesantren, dalam hal sekolah mengacu pada Sekolah Menengah Pertama Ali Maksum Krapyak dan Pesantren mengacu pada Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.

Kesiapan SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan program berbasis pesantren sangatlah matang dengan mendapat dukungan baik dari Pemerintahan maupun Yayasan Ali Maksum sendiri. Kesiapan ini dapat dilihat dari tujuan utama berdirinya SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta sesuai dengan visi dan misi. Selain itu SMP Ali Maksum berbasis pesantren pun sebelum mendirikan suatu sekolah maka telah memenuhi syarat-syarat

berupa struktur organisasi, kurikulum, guru, karyawan, visi dan misi dan sarana prasarana yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kesiapan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta yaitu pemerintah sudah mempersiapkan dengan adanya program sekolah berbasis pesantren yang dibina oleh direktoral jendral pembinaan SMP bekerjasama dengan Kementerian Agama, mendampingi beberapa sekolah yang memiliki pondok pesantren berupaya berkontribusi membuat model SBP yang ideal. Melalui pelatihan pemberian dana bantuan, monitoring dan evaluasi program sekolah berbasis pesantren. Sekolah dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren dengan konsekuensi siap menerima kebijakan, aturan dan melakukan hal-hal pembinaan terkait sekolah berbasis pesantren. Perekrutan guru yang di laksanakan di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta melalui seleksi dan kualifikasi sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Penyelenggaran program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta melibatkan warga sekolah, Masyarakat, LSM, dan dunia usaha. Kesiapan dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren, yaitu kesiapan dari pemerintah membuat peraturan-

peraturan sedangkan kesiapan sekolah yaitu dengan membuat peraturan-peraturan dan aturan yang patut dipatuhi oleh warga sekolah, pemerintah membina, kemudian sekolah harus mendidik dengan baik. Sehingga terjadi kerjasama antatra kebijakan dari atas dan kebijakan dibawah. Respon masyarakat dan warga sekolah terhadap adanya kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren sangat baik. Mereka menerima dengan adanya program tersebut. Masyarakat berspektif dengan adanya kebijakan seperti ini berupaya untuk membentuk generasi masa depan yang mempunyai sikap yang baik. Siswa masuk di sekolah berbasis pesantren mengikuti keinginan dari orangtuanya sebagai ungkapan untuk berbakti kepada orangtuanya.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan program berbasis pesantren sangat dipengaruhi oleh komponen implementasi yaitu sosialisasi, proses penerimaan peserta didik, sarana prasarana, pendanaan, kegiatan akademik serta monitoring dan evaluasi.

2. Faktor Pendukung Kebijakan Penyelenggaraan program berbasis pesantren Di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta meliputi:

a) Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi DIY

Perhatian pemerintah daerah cukup besar dalam pelaksanaan kebijakan sekolah

berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pemerintah mendukung dalam hal pengadaan sarana dan prasarana serta kemajuan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan dengan selalu melakukan pembinaan. Hal ini menjadi modal dalam pelaksanaan sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

b) Yayasan Ali Maksum

Yayasan Ali Maksum menaungi SMP Ali Maksum, sehingga memberikan kemudahan dalam mengintegrasikan program dari SMP Ali Maksum dengan jenjang di atasnya yaitu SMA Ali Maksum, serta dalam pengembangan lebih lanjut.

c) Lembaga Pendidikan NU Ma'arif

Lembaga ini adalah fokus dalam bidang pendidikan sebagai badan otonom organisasi Nahdlatul Ulama selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memajukan SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ini karena lembaga ini mempunyai corak kultural yang sama, bahwa pondok pesantren Ali Maksum adalah salah satu pondok salaf yang identik dengan organisasi Nahdlatul Ulama.

d) Wali Murid atau Wali Santri

Orang tua lebih memilih menyekolahkan putra-putrinya disekolah yang berbasis kepesantrenan atau berbasis agama yang berisi nilai-nilai keislaman, merasa nyaman bahwa putra-putrinya bisa belajar ilmu agama dan umum secara jenjang bersama.

e) Kepercayaan Komite Sekolah

Orang tua siswa termasuk di dalam komite sekolah begitu mendukung dengan adanya sekolah berbasis pesantren para komite maupun orang tua juga ikut berperan dalam mensukseskan kebijakan sekolah berbasis pesantren. Respon masyarakat dan warga sekolah terhadap kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren sangat bagus.

f) Komunikasi

Komunikasi antara warga sekolah sangat dibutuhkan dalam keberhasilan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren. Hal ini disebabkan komunikasi menjadi sarana koordinasi antar pimpinan direktur, kepala sekolah, guru, komite sekolah, maupun orang tua siswa, serta siswa dalam hal pembelajaran. Komunikasi juga dapat mempengaruhi jalannya penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren sehingga menghasilkan program yang baik.

g) Kekompakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dari pimpinan dan jajaran lainnya terlihat kompak karena masih berusia muda dengan kemampuan terkini dan memiliki rasa kekeluargaan yang saat ini kuat sehingga dapat kompak dalam pelaksanaan program kerja maupun program dari pemerintah. Guru-guru memiliki semangat yang tinggi

dalam melaksanakan program-program yang ada, para guru juga memiliki motivasi tinggi dalam proses belajar mengajar.

h) Komitmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren, dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan dan kualitas yang diinginkan. Dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki visi ke depan agar dapat menciptakan iklim kerja yang baik. Kualifikasi guru di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta rata-rata bergelar lulus strata 1 dan para siswa nyaman dengan gurunya.

i) Program Sekolah Berbasis Pesantren

Generasi yang mengenyam pendidikan di Sekolah berbasis pesantren mempunyai potensi yang baik dalam pendidikan karakter, bahwa ditengah perkembangan zaman yang semakin komplek bahwa pondok pesantren ali maksum ini tidak tenggelam namun justru bersinar ditengah-tengah zaman dan memberikan kontribusi yang positif.

j) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi suatu alat pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana menjadi suatu alat pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, karena sarana dan prasarana menjadi sangat penting dalam

penyelenggaraan pendidikan di sekolah menyangkut dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kelas.

3. Faktor Penghambat Kebijakan Penyelenggaraan Program Sekolah Berbasis Pesantren Di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta meliputi:

a) Pemerintah Kabupaten Bantul

Pemerintah belum mengupayakan fokus serta mendukung muatan lokal yang ada di SMP Ali Maksum Krapyak yang lebih menonjolkan pada seni kaligrafi.

b) Pendanaan

Faktor penghambat dalam kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah dana.

c) Sudut Pandang Siswa

Dari sudut pandang siswa, bahwa kendala yang dialami dalam kebijakan penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren lebih lelah karena banyak kegiatan.

d) Sarana dan Srasarana

Keadaan sarana dan prasarana di sekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran, namun pada realitanya di lapangan bahwa SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta memiliki kendala dengan sarana prasarana. Fasilitas terkadang masih ada gangguan.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran, antara lain:

1. Bagi Dinas Pendidikan

Pihak dinas pendidikan lebih meningkatkan perkembangan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren dengan melakukan bimbingan kepada tenaga pendidikan dan kependidikan, dan stakeholder terkait. Pemerintah lebih bijaksana dalam menerima dan mendukung kaitannya dengan muatan lokal yang ada di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta bidang keislaman. Pemerintah agar mengontrol kepada sekolah. Siswa tidak mengetahui peran dari pemerintah dan kerjasama dengan Kemenag sebagai partner lembaga di atasnya sebagai pembinaan untuk pesantren.

2. Bagi Sekolah

Sosialisasi kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren lebih ditingkatkan agar warga sekolah paham benar tentang maksud dan tujuan sekolah berbasis pesantren diselenggarakan. Penguatimalkan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Memanfaatkan dana yang ada dengan sebaik-baiknya, menghindari pemborosan.

3. Bagi Siswa atau Santri

Strategi siswa dalam menghadapi kendala yang ada adalah istirahat yang cukup untuk mengahapi simaan al-qurán dimalah hari dan strategi lainnya siswa

selalu mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Menuntut sekolah untuk memenuhi syarat-syarat fasilitas yang ada.

4. Bagi Guru

Pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan program sekolah berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta perlu dilakukan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan SDM guru dan tenaga kependidikan di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin. (2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cetakan II, Sapeen: Listafariska Putra.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- _____. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: AswajaPressindo.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi Winarno. (2007). *Kebijakan Publik Teori & Proses*. Yogyakarta: MedPress.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denni Iskandar, M.Pd., Dosen FKIP Unsyiah. *Siaran Pers: Sekolah Berbasis Pesantren*. Aceh: akses melalui <http://www.serambinews.com/news/view/30627/sekolah-berbasis-pesantren> diunduh pada Minggu 31 Januari 2016 | 21.00 wib.
- H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Pondok Pesantren Mihrab. (2008). Vol II, Ciputat: Depag RI
- Kafrawi. (1978). *pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: KEMENDIKNAS.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- MTs Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. (2013). *Siaran Pers: Mts Assalafiyah sebagai Sekolah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: akses melalui <http://www.mts-assalafiyah.com/2013/09/mts-assalafiyah-sebagai-sekolah.html> diunduh pada Minggu 31 Januari 2016 | 19.26 wib.
- Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan pendidikan yang Unggul*. Cetakan I, Yogyakarta: PustakaPelajar
- Solahuddin, Kusumanegara. (2010). *Model dan Aktor dalam Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Solichin A, Wahab. (2008). *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasike Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Cetakan V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiyono. (2007). *Dari Formulasike Kebijakan Pendidikan*. Buku Ajar Jurusan Administrasi Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulthon Masyhud & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Cetakan I. Jakarta: Diva Pustaka.
- William N. Dun. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.